

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya.

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas. Menurut Rohani (2004: 6), “aktivitas belajar dilakukan oleh aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan. Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan dan sebagainya. Sedangkan aktivitas psikis adalah jiwanya, seperti berpikir, mengingat dan lain-lain”.

Menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2004: 172-173), “jenis-jenis aktivitas dibagi dalam delapan kelompok sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2. Kegiatan–kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan–kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan–kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan–bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan–kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan–kegiatan metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat–alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, mencari dan berkebun.
7. Kegiatan–kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor–faktor, melihat hubungan–hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan–kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain–lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar.

Ketika siswa melakukan belajar, maka akan timbul perubahan yang terjadi pada diri siswa berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha sungguh–sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

Menurut Nashar (2004: 77), “hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Hernawan, dkk 2008:10.20). Setiap mata pelajaran/bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran/bidang studi berbeda dengan mata pelajaran/bidang studi lain.

Sementara itu Bloom (dalam Nashar, 2004:79) membuat klasifikasi hasil belajar menjadi tiga, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap dan nilai perasaan. Ranah psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot–otot.

Gagne mengatakan (dalam Slameto, 2003:14), segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yaitu:

a. Keterampilan motoris (*motor skill*)

Kemampuan berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, mengetik huruf dan sebagainya.

b. Informasi verbal.

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini perlu dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu perlu inteligensi.

c. Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol.

d. Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan secara terus menerus.

e. Sikap

Sikap ini sangat penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga dan mendapatkan perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dengan masuknya kesan-kesan baru sebagai hasil dari proses belajar yang meliputi tiga aspek, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

## 2. Ciri – ciri Belajar

Di dalam rangkaian kegiatan belajar mempunyai ciri–ciri tertentu.

Djamarah (2000: 15–16) mengemukakan ciri–ciri belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya, misalnya pengetahuan bertambah, kecakapan bertambah dan kebiasaan bertambah.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Perubahan ini berlangsung terus menerus dalam diri individu dan tidak statis. Misalnya seorang anak yang belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi dapat menulis.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan ini akan membuat individu memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Hal ini dapat dicontohkan misalnya seorang anak yang belajar memainkan piano maka selamanya keterampilan bermain piano tidak akan hilang jika terus dilatih dan dipergunakan.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dicapainya dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang ingin dicapainya.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah

laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa ciri tersebut dapat diketahui ciri-ciri perubahan yang merupakan perilaku dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa perubahan itu intensional dalam arti pengalaman, praktik atau latihan dengan disengaja dan disadari, dilakukannya, disukai secara kebetulan. Dengan demikian perubahan dengan kematangan, kelebihan atau karena penyakit tidak dapat dikatakan sebagai perubahan dari belajar.
  - b. Perubahan itu positif dalam arti sesuai dengan diharapkan atau kriteria keberhasilan.
  - c. Perubahan itu efektif dalam arti mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi yang bersangkutan serta fungsional dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi seperti pada pemecahan masalah, baik dalam ujian, ulangan, tes dan sebagainya.
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Menurut Slameto (2003: 54-72) proses dan hasil belajar terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
  - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh karena sesuatu hal, yang termasuk faktor ini adalah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang

tidak sempurna, tidak berfungsinya kelenjar tubuh yang dapat membawa kelainan tingkah laku.

- 2) Faktor kejiwaan (psikologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh karena sesuatu, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - 3) Faktor kelelahan adalah faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
- 1) Faktor Keluarga, yaitu faktor berpengaruh terhadap diri siswa yang berasal dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - 2) Faktor Sekolah, yaitu faktor yang mencakup metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - 3) Faktor Masyarakat, yaitu faktor yang berpengaruh terhadap siswa yang berasal dari lingkungan seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

### C. Model Pembelajaran Kooperatif ( *Cooperative Learning* )

#### 1. Pengertian pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan–aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan, siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa bersikap aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Lihat Nurhadi dan Senduk (2003) dalam Wena (2008).

Menurut Solihatin (2008 :5) “*cooperative learning* adalah pembelajaran yang diaplikasikan di kelas yang mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya



dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan di kelas”. Model pembelajaran *cooperative learning* memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

## 2. Unsur–unsur dasar pembelajaran kooperatif

Ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi tatap muka, (c) akuntabilitas individual, dan (d) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

## 3. Konsep–konsep dasar *cooperative learning*.

Menurut Stahl (dalam Solihatin, 2008:7) dalam menggunakan *cooperative learning* ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Konsep–konsep dasar tersebut meliputi:

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut (*follow up*)
- i. Kepuasan dalam belajar

4. Langkah–langkah dalam pembelajaran *cooperative learning*.

Dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* dapat diterapkan langkah–langkah sebagai berikut:

- a. Merancang rencana perbaikan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat komponen–komponen belajar mengajar sebagai berikut:
  - 1) Menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.
  - 2) Menetapkan tujuan pembelajaran ke dalam indikator–indikator.
  - 3) Menentukan pokok bahasan atau materi yang akan dipelajari.
  - 4) Membuat evaluasi dengan menetapkan aspek–aspek evaluasi yang ingin dicapai dan diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan belajar mengajar.
  - 1) Guru menyampaikan materi tidak secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman akan dilakukan oleh siswa.
  - 2) Menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.
  - 3) Guru membagi siswa ke dalam kelompok–kelompok kecil.
  - 4) Guru mengarahkan siswa untuk membahas materi yang telah disampaikan guru sebelumnya secara lebih mendalam.
  - 5) Guru memonitor kegiatan belajar mengajar dan mengarahkan serta membimbing siswa secara individual dan kelompok, baik dalam memahami materi maupun dalam sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

- c. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja.  
Guru bertindak sebagai moderator. Dilakukan diskusi antar kelompok, siswa diarahkan untuk memberi saran, kritik dan pengembangan ide pada materi yang dibahas.
- d. Guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.
- e. Guru memberikan pujian terhadap hasil unjuk kerja siswa.

#### D. Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD*

Menurut Wena (2009: 192), pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins USA. Salah satu teknik yang dikembangkan Slavin adalah *student teams-achievement divisions*, disingkat *STAD* yang bermakna **bekerja sebagai tim, prestasi berbagi sebagai tim**. *STAD* bermakna prestasi tim, bukan prestasi individual murid, merupakan sesuatu yang ditekankan atau menjadi perhatian, dan sekaligus sebagai strategi guru mendidik sikap sosial (Amirin: 2009).

Menurut Wena (2009: 192-193) secara umum penerapan tipe *STAD* di kelas sebagai berikut:

- 1 Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
- 2 Tiap kelompok siswa terdiri dari 4–5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya.
- 3 Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas–tugas pembelajaran yang harus dikerjakan.

- 4 Tiap kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok.
- 5 Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 6 Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
- 7 Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka semua kelompok tersebut wajib diberi penghargaan.

Menurut Amirin (2009) skenario pembelajaran dengan teknik *STAD* ditata sebagai berikut:

- 1 *Guru memberikan penjelasan.* Jelasnya guru menerangkan materi baru, memberi contoh cara mengerjakan soal baru, memperagakan keterampilan baru.
- 2 *Murid belajar dalam tim atau kelompok.* Dalam tim atau kelompok itu murid-murid secara bersama memperdalam atau memperluas materi pelajaran, berlatih dan bekerja sama mengerjakan soal-soal, quiz, dan LKS. Jadi untuk tahap kedua *STAD* itu di dalam kerja tim, guru harus menyediakan tugas yang harus dikerjakan oleh semua kelompok.
- 3 *Tes akhir.* Pada akhir satu pertemuan, dua pertemuan, atau tiga pertemuan, tergantung pada isi pokok bahasan atau materi pelajaran, dan perkiraan siswa dapat menangkap atau menguasai pelajaran, diadakanlah tes

individual, dengan kuis misalnya. Dalam tes ini tentu tidak ada lagi kerja sama.

- 4 *Penilaian dan pemberian penghargaan.* Tes akhir dikoreksi guru untuk nantinya diberitahukan kepada seluruh siswa. Ada pemberian bonus atau penghargaan (tidak harus selalu berupa materi) kepada tim terbaik

#### E. Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa “ Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

- 1 Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- 2 Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
- 3 Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma–norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan PKn tersebut tersebut, maka guru berupaya melalui model *cooperative learning*. Dalam model *cooperatif learning* tipe *STAD* guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.. Dan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu–satunya metode pembelajaran PKn di sekolah dasar.

#### F. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *STAD* maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas V SDN 6 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Semester Genap.